

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat signifikan dalam perekonomian nasional. Dalam pandangan Mardikanto (2007), hal ini bisa dilihat dari kontribusi yang sangat besar dari sektor pertanian terhadap pembangunan negara, yang disebabkan oleh berbagai faktor penting. Pertama, sektor pertanian menjadi sumber utama pasokan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kedua, dengan meningkatnya tekanan demografis dan pendapatan, permintaan terhadap produk pertanian terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian juga berfungsi sebagai penyedia bahan-bahan yang mendukung sektor-sektor lain, khususnya industri. Keempat, sektor pertanian berperan sebagai penghubung pasar yang dapat menciptakan efek perluasan dalam proses pembangunan. Kelima, sektor pertanian juga merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan di negara berkembang.

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan berperan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan serta penyerapan tenaga kerja. Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo mengatakan, di tengah melemahnya perekonomian nasional akibat pandemi Covid-19, kinerja sektor pertanian tetap positif. Sektor pertanian tetap memberikan sumbangan positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional bahkan saat pandemi Covid-19 sedang berlangsung. Penerapan strategi dan program-program di masa pandemi telah memberikan dampak positif pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian, yang terus tumbuh secara stabil sejak tahun 2020 dan berlanjut hingga 2021. Kontribusi sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sekitar 13,28 persen pada tahun 2021. (Badan pusat Statistik, 2021)

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Tanaman kentang digunakan sebagai alternatif sumber pangan dan gizi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dibandingkan dengan komoditas hortikultura lainnya, kentang

memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena dapat diolah menjadi berbagai produk makanan yang dapat digunakan sebagai pengganti bahan makanan yang aman. Tingginya nilai ekonomis ini tercermin dari harga kentang yang cenderung stabil, peluang bisnis yang besar, fleksibilitas dalam memilih jenis usaha sesuai dengan modal yang tersedia, serta pasar yang dapat diandalkan dan pasti. Selain itu, kentang juga memiliki keunggulan dalam hal daya simpan yang lebih lama daripada tanaman hortikultura lainnya (Cahyadi et al., 2020).

Kentang memiliki implikasi penting sebagai komoditas hortikultura yang cukup strategis dalam penyediaan bahan pangan untuk mendukung ketahanan pangan (Karjadi, 2016). Tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan pangan alternatif dan bahan baku industri makanan, sehingga budidaya kentang layak untuk diprioritaskan. Kentang memiliki potensi yang signifikan sebagai salah satu sumber karbohidrat untuk mendukung upaya diversifikasi pangan di Indonesia (Mulyono et al., 2017).

Kentang merupakan tanaman pangan utama keempat di dunia setelah beras, gandum, dan jagung. Di Indonesia, kentang merupakan salah satu produk hortikultura yang memiliki nilai perdagangan domestik yang tinggi dan potensi ekspor yang besar. Umbi kentang kaya akan karbohidrat, vitamin, dan mineral. Komposisi utama umbi kentang mencakup protein, air, dan karbohidrat, serta mengandung berbagai unsur penting seperti kalsium, fosfor, natrium, kalium, zat besi, vitamin C, dan vitamin B (Hartus, 2001). Kandungan karbohidrat yang tinggi membuat umbi kentang dikenal sebagai bahan makanan yang dapat digunakan sebagai pengganti sumber karbohidrat lainnya seperti beras, gandum, dan jagung.

Daerah sentra produksi kentang di Indonesia berasal dari 24 dari 34 provinsi di Indonesia. Provinsi Jawa Timur masih menjadi provinsi dengan jumlah produksi kentang tertinggi di Indonesia sejak tahun 2017 hingga tahun 2021. Dan diikuti dengan provinsi Jawa Tengah (Lampiran 1).

Konsumsi kentang kuning di Sumatera Barat dari tahun 2017-2021 berfluktuatif. Berdasarkan lampiran 2, permintaan kentang kuning di Sumatera Barat pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 berfluktuatif. Permintaan kentang kuning pada tahun 2017 sebesar 30.140.913,67 Kg/tahun dan permintaan

kentang kuning terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 35.258.956,56 Kg/tahun, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020. Lampiran 2 juga mencerminkan bahwa jumlah penduduk terus meningkat selama periode lima tahun, dan ini berdampak pada peningkatan permintaan kentang di Sumatera Barat.

Daerah sentra produksi kentang di Sumatera Barat berasal dari 10 Kabupaten/Kota yang berada di Sumatera Barat. Kabupaten Solok menjadi daerah produksi kentang terbesar di Sumbar mulai dari tahun 2017-2021. Produksi kentang tertinggi di Kabupaten Solok pada tahun 2019 yaitu sebesar 39.285,8 ton (Lampiran 3).

Peningkatan konsumsi bahan pokok dapat diamati melalui situasi di Kota Padang, yang merupakan salah satu kota terbesar di Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahun. Fakta ini dapat ditemukan dalam data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir (Lampiran 4). Menurut data BPS Sumatera Barat tahun 2021, Kota Padang memiliki populasi sebanyak 913.448 jiwa. Seiring dengan pertambahan penduduk di Kota Padang yang begitu pesat, konsumsi bahan makanan pokok seperti kentang juga meningkat, ditambah lagi dengan maraknya industri pengolahan kentang dan restorat-restoran maupun cafe yang menggunakan kentang sebagai hasil olahan untuk menu utama maupun menu sampingannya. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka penelitian dilakukan di Kota Padang.

Kota padang adalah kota dataran rendah yang jarang untuk ditanami kentang. Selama ini kentang identik dengan tanaman hortikultura yang perlu ditanam di dataran tinggi. Kentang umumnya ditanam oleh petani di wilayah pegunungan yang memiliki ketinggian sekitar 1.000 hingga 3.000 meter di atas permukaan laut (mdpl), dan pertumbuhannya kurang optimal di daerah dataran rendah. Namun, bukan berarti kentang tidak bisa ditanam di tanah dataran rendah. Kentang dapat menghasilkan hasil yang memuaskan ketika ditanam di daerah dataran rendah, asalkan kondisi tanah dan iklim di daerah penanaman sesuai dengan kebutuhan varietas kentang yang akan ditanam.

Permintaan, yang dalam konteks ini merujuk pada banyaknya produk yang dibutuhkan di pasar tertentu pada tingkat harga dan pendapatan tertentu dalam jangka waktu tertentu (Putong, 2002: 33). Permintaan terhadap sayuran termasuk kentang di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat, perubahan gaya hidup yang mengarah pada minat lebih besar terhadap kentang olahan, dan perkembangan industri pengolahan kentang (Soegihartono, 2008). Kentang tidak hanya dijadikan sebagai sayuran konsumsi biasa, tetapi juga semakin banyak digunakan dalam bentuk produk olahan seperti keripik dan kentang goreng. Terjadi peningkatan konsumsi kentang untuk kentang olahan sebagai cemilan, kentang sebagai sayuran dalam masakan, serta kentang beku yang biasa digunakan sebagai kentang goreng.

Tingginya permintaan masyarakat terhadap kentang kuning tidak terlepas dari pengaruh banyak faktor. Menurut Rahardja dan Manurung (2008), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap permintaan suatu produk, termasuk: harga produk itu sendiri, harga produk lain yang relevan, tingkat pendapatan, preferensi atau kebiasaan konsumen, jumlah penduduk, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, informasi mengenai permintaan kentang oleh konsumen sangat penting dalam mengelola penjualan bagi para pedagang dan dalam mengatur pasokan kentang guna mencapai stabilitas harga yang diinginkan.

B. Rumusan Masalah

Dalam pandangan Setiadi (1995), permintaan kentang yang semula hanya terkait sebagai kentang sayur, saat ini telah mengalami evolusi. Kentang saat ini juga digunakan dalam berbagai bentuk makanan kecil (produk industri) dan sebagai bahan utama dalam kentang goreng. Permintaan kentang yang tinggi menjadikannya sebagai salah satu komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dibandingkan dengan komoditi hortikultura lainnya, seperti sayuran umbi lainnya (Lampiran 5). Dengan adanya peningkatan permintaan terhadap kentang, diharapkan akan mendorong peningkatan produktivitas para petani kentang.

Setiap tahun, luas lahan pertanian, hasil panen, dan produktivitas kentang mengalami fluktuasi, sebab budidaya kentang sangat bergantung pada iklim dan cuaca. Selain itu, dampak dari perubahan iklim global juga telah mempengaruhi pola cuaca di daerah produksi kentang di Provinsi Sumatera Barat, mengakibatkan kegagalan panen di beberapa wilayah (Lampiran 6).

Luas lahan, produksi, dan produktivitas kentang kuning di Sumatera Barat pada tahun 2017-2021 terus mengalami fluktuasi. Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Solok merupakan pusat produksi kentang terkemuka di Pulau Sumatera, karena sekitar 62% kentang Sumatera Barat berasal dari kabupaten ini (BPS Sumbar, 2020). Namun, produktivitasnya sudah amat menurun tahun 2021. Sejak tahun 2017 hingga 2021 produksi kentang berfluktuatif yakni 40.398,00 ton pada tahun 2017 dan 15.201,00 ton pada tahun 2021 (BPS, 2022). Pada tahun 2020, produktivitas mencapai puncaknya pada tingkat 21,53 ton per hektar, sementara pada tahun 2021, mencapai level terendah yaitu sekitar 8,95 ton per hektar (Lampiran 6).

Kota Padang memiliki topografi yang terletak di dataran rendah, kondisi yang kurang ideal untuk pertanaman kentang. Berdasarkan data dari BPS Kota Padang yang diperoleh dari Dinas Pertanian (2021), tidak ada produksi kentang yang tercatat di Kota Padang (Lampiran 7). Kondisi ini mengakibatkan Kota Padang tidak dapat memenuhi kebutuhan akan kentang dan harus bergantung pada pasokan dari daerah lain, baik dari dalam negeri maupun impor. Sebagian besar pasokan kentang dari dalam Sumatera Barat berasal dari Kabupaten Solok, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Tanah Datar. Di sisi lain, kentang yang berasal dari luar Sumatera Barat sebagian besar diimpor dari Pulau Jawa. Kabupaten Solok diakui sebagai salah satu sentra produksi kentang terkemuka di Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2020).

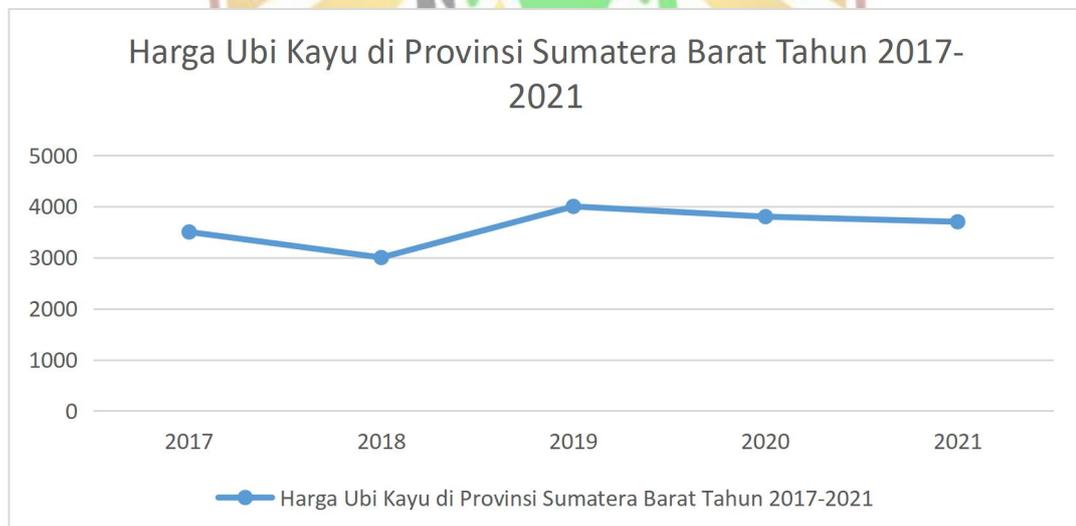
Berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan suatu komoditas meliputi harga, pendapatan keluarga, selera, serta jumlah anggota keluarga. Prinsip dasar hukum permintaan menyatakan bahwa, dengan asumsi semua faktor lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*), maka jumlah barang atau jasa yang diminta oleh para pembeli akan berkurang ketika harga mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya,

jika harga turun, maka pembeli akan meminta lebih banyak barang dan jasa (Mankiw, 2010 dalam Rafki RS, 2022).



Gambar 1. Perkembangan harga kentang di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021

Perkembangan harga kentang kuning di Sumatera Barat dari tahun 2017-2021 berfluktuasi. Dapat dilihat dari gambar 1 di atas, harga kentang kuning cenderung naik turun tiap tahunnya. Harga terendah kentang kuning mencapai harga Rp 10.000. Harga tertinggi berkisar Rp 11.500 per kilogram.



Gambar 2. Harga Ubi Kayu di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021.

Data harga ubi kayu sebagai barang substitusi cenderung lebih stabil. Kenaikan harga tidak terlalu fluktuatif. Harga ubi kayu cenderung naik Rp 500 tiap tahunnya. Selisih harga kentang dengan ubi kayu di pasaran berkisar Rp 7.000 per kilogram.

Faktor pendapatan keluarga memiliki dampak pada jumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan konsumsi dalam periode tertentu. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin besar jumlah pengeluaran yang biasanya digunakan untuk konsumsi, termasuk konsumsi kentang yang mungkin akan meningkat. Menurut Vidiawan & Tisnawati (2015), pendapatan mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengkonsumsi baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan akan kentang, dan sebaliknya.

Selain pendapatan, konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Menurut (Mantra, 2003 dalam Yanti Zella dan Murtala, 2019) jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang tinggal dan makan dalam satu atap. Banyaknya tanggungan dalam suatu keluarga merupakan faktor yang dapat meningkatkan jumlah konsumsi rumah tangga. Banyaknya keluarga yang mempunyai tanggungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi kentang. Banyaknya anggota keluarga menentukan besar kecilnya kebutuhan keluarga.

Selera konsumen mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan pembelian. Selera konsumen cenderung berubah seiring berjalannya waktu. Meningkatnya selera masyarakat terhadap kentang biasanya menyebabkan peningkatan permintaan terhadap kentang, dan sebaliknya, penurunan selera konsumen terhadap kentang biasanya menyebabkan penurunan permintaan terhadap kentang. Jika keinginan konsumen terhadap kentang tinggi maka keputusan pembelian konsumen terhadap kentang akan meningkat.

Pasokan kentang yang mencukupi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Padang. Produksi kentang kuning di Sumatera Barat berfluktuasi, yang berarti bahwa pasokan kentang kuning di Kota Padang lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan kentang. Jumlah ketersediaan dan permintaan kentang kuning tidak selalu seimbang (Lampiran 8). Hal ini disebabkan oleh penurunan luas panen yang signifikan sehingga mengakibatkan produksi kentang kuning juga turun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, pada 2019 produksi kentang kuning mencapai 50.730,40 ton per tahun.

Namun, pada 2020 menurun menjadi 23.165,90 ton per tahun dan menurun drastis sebesar 15.201,00 pada tahun 2021.

Penelitian ini penting dilakukan karena dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi permintaan kentang. Dengan mengetahui faktor-faktor ini, pedagang, petani dan pemerintah dapat memprioritaskan sumber daya yang dimiliki dan mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan produksi dengan membudidayakan kentang lebih banyak. Disamping itu, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang membantu dalam memahami bagaimana berbagai variabel mempengaruhi permintaan secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka perlu pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang lokal pada konsumen rumah tangga di Kota Padang. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kentang pada Konsumen Rumah Tangga di Kota Padang. Studi kasus Kecamatan Kuranji Kota Padang”**. Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik konsumen rumah tangga dalam mengonsumsi kentang di Kecamatan Kuranji Kota Padang
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan kentang pada konsumen rumah tangga di Kecamatan Kuranji kota Padang?
3. Bagaimana elastisitas permintaan kentang pada konsumen rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik konsumen rumah tangga dalam mengonsumsi kentang di Kecamatan Kuranji
2. Untuk mengetahui faktor-faktor kunci yang dapat mempengaruhi permintaan kentang pada konsumen rumah tangga di Kecamatan Kuranji

3. Untuk menganalisis elastisitas permintaan kentang pada konsumen rumah tangga di Kecamatan Kuranji

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani dan pedagang, temuan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai faktor permintaan kentang untuk membantu mengatur jumlah pasokan kentang serta mencapai stabilitas harga dan permintaan. Selain itu, informasi dalam penelitian ini dapat membantu pedagang memperkirakan permintaan kentang konsumen rumah tangga.
2. Bagi peneliti, penelitian ini membantu menambah pengetahuan dan wawasan, serta menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana.
3. Bagi pembaca apabila ingin melakukan penelitian serupa, penelitian ini dapat dijadikan referensi.

